

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pandemi Covid-19 genap bermutasi lebih dari satu tahun. Banyak dampak yang dirasakan dari berbagai sektor, mulai dari sektor Kesehatan, Sosial, Politik, Pendidikan hingga penyaluran media informasi. Media informasi sejatinya bersifat cepat, aktual dan langsung. Secara umum pula, pandemi Covid-19 telah banyak menyekat ruang pertemuan, perkumpulan hingga distribusi yang seharusnya dapat dijalankan secara tepat guna. Peranan penting media dalam menjadi pusat saluran informasi perlu didukung dengan peran yang baik. Peran baik ini salah satunya adalah meredam kepanikan sosial yang terjadi dimasyarakat. Media diharapkan berperan dalam penanganan pandemi serta peran media mengupayakan menekan laju angka kenaikan pandemi di Indonesia.

Kepanikan sosial diawal pandemi Covid-19 tepatnya pada Maret 2020 sangat tergambarkan melalui berbagai macam media, salah satu media yang dinilai efektif adalah media televisi. Media televisi diawal pandemi di Indonesia memiliki ragam informasi yang salah satunya membuat kepanikan sosial. Kepanikan sosial tersebut muncul seperti masyarakat yang mulai menimbun berbagai macam kebutuhan harian, masker, *handsanitizer*, hingga berbagai kebutuhan pangan dan sandang yang seharusnya tak perlu dilakukan.

Kepanikan tersebut dibentuk melalui berbagai informasi yang simpang siur hingga media informasi yang tidak mengindahkan peredaman kepanikan sosial diawal pandemi. Sehingga kian hari, masyarakat makin merasa tercekam akibat informasi pandemi Covid-19.

Kepanikan sosial bukanlah sebuah fenomena baru yang terjadi dimasyarakat namun bagaimana publik dalam memperhatikan suatu peristiwa. Identifikasi lainya menurut Cohen bahwa terdapat empat agen penting dan esensial dalam terbangunnya kepanikan moral yakni: media massa, kontrol budaya, pengelola industry serta masyarakat. Benang merah yang menjadi fokus adalah media massa yang mempunyai esensial penting didalamnya. (Cohen, 2011).

Hingga saat ini media selalu menggambarkan Covid-19 secara berlebihan dan negatif tanpa adanya penyaring mana yang baik dan buruk. Sementara masyarakat membutuhkan berita yang sifatnya mebangun terutama terkait penyuluhan sosial untuk mencegah Covid-19. *Panic buying* sebagai bentuk kepanikan sosial banyak memiliki dampak negatif diantaranya jenis barang yang sebetulnya ditujukan untuk tenaga medis seolah hilang dari pangsa pasar hingga penolakan jenazah positif Covid- karena kekhawatiran virus tersebar. Saat itu, masyarakat belum dapat membedakan fakta, data, informasi dan opini. Informasi yang mengagetkan dan tidak adanya kajian ulang menjadi ladang bagi mereka yang ingin meraih keuntungan di tengah Pandemi. Oleh karena itu, peranan jurnalis yang dapat menyampaikan informasi dengan meredam

kepanikan sosial serta sebagai mitra penyuluhan sosial dengan baik, benar, tepat dan cepat sampai kepada masyarakat.

Secara aktif media sebagai penyiar informasi berbagai hal terutama perkembangan Covid-19 namun mengkonstruksikannya sebagai kepanikan sosial, orang-orang yang tertular sebagai pembuat kepanikan di masyarakat karena dapat menularkan ke masyarakat yang lebih luas. Secara objektif, media seharusnya ikut andil dalam Gerakan positif agar publik merubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Ditengah pandemi Covid-19 pemerintah menjadikan media sebagai mitra atau dapat dikatakan teman kerja secara kolaboratif. Jalinan kerja sama ini banyak memberikan fungsi yakni seperti fungsi pemberitaan, fungsi wacana yang mencerahkan hingga menekan kepanikan sosial yang terjadi.

Ditengah larangan keluar rumah dan mengerjakan segala sesuatunya hanya dirumah saja atau terkenal dengan istilah *work from home*, banyak masyarakat yang memilih media televisi sebagai informasi utama dalam menuntun masyarakat. Dikutip dari siaran pers Nielsen Indonesia akan *Audience Measurement*, konsumsi media televisi menunjukkan angka peningkatan. Hal tersebut memberikan simpulan bahwa pantauan di rata-rata penonton televisi di 11 kota yang menunjukkan dalam satu minggu menunjukkan kenaikan setara adanya penambahan kurang lebih 1 juta pemirsa TV di tanggal 11 Maret dengan *rating* semula 12 persen menjadi 13,8 persen.

Kebebasan pers dan jurnanisme juga merupakan salah satu banyaknya pilar-pilar dari demokrasi. Dahulu perempuan dianggap tidak cocok untuk berkecimpung dalam dunia pers dan jurnanisme karena dianggap terlalu berbahaya. Lambat laun, perempuan diperbolehkan masuk dalam pers jurnalistik namun dengan batasan hanya berkecimpung dalam topik yang liputannya hanya sebatas pada topik-topik yang membahas tentang wanita saja. Seiring perkembangan teknologi dan kemajuan zaman, emansipasi wanita dan kesetaraan gender naik daun. Meski kesetaraan gender sudah jauh lebih baik khususnya dibidang pers, namun masih banyak beberapa pekerjaan rumah yang mesti diselesaikan

Selain itu, terdapat salah satu pandangan jurnanisme dari seorang jurnalis perempuan asal Amerika, Mary Mapes. Menurutnya jurnalis merupakan penyembuh, pembawa keadilan, menjaga keamanan serta menjaga kejujuran atas informasi yang diperlukan serta menjaga demokrasi. Jurnalis pun dikatakan sebagai penyampai pesan agar masyarakat mendapatkan informasi yang aktual dan terpercaya, sehingga seorang jurnalis memiliki pengaruh besar terhadap upaya meredam kepanikan sosial terhadap opini masyarakat. Hal ini harus sejalan pula dengan informasi yang benar-benar akurat dan tanpa kebohongan. Fungsi pers lainya sebagai alat kontrol sosial merupakan pencegah terjadinya kepanikan sosial dan moral pada masyarakat serta pengawasan kekuasaan pada pejabat publik.

Melakukan peliputan dikala pandemi Covid -19 terbilang cukup rumit terlebih jurnalis perlu menerapkan protokol kesehatan yang ketat ketika turun kelapangan perlu mempersiapkan diri dengan bekal masker, sarung tangan karet, hand sanitizer, sabun cair hingga *body protection* berupa vitamin. Terlebih bahaya saat meliput di wilayah berbahaya wajib dilengkapi surat penugasan, keselamatan dan pengetahuan serta keterampilan diri jurnalis sendiri agar dapat menyampaikan informasi yang tidak menimbulkan kegaduhan dimasyarakat. Hal tersebut juga didasari dari mentaati kode etik jurnalistik dalam melaksanakan tugas dan memenuhi hak masyarakat yakni memperoleh informasi.

Langkah-langkah yang dilakukan setiap jurnalis terkhusus jurnalis perempuan akan memiliki perbedaan. Mulai dari tantangan dan pengalaman dan tentunya bagaimana seorang jurnalis perempuan menggunakan hati nuraninya ketika memberitakan sesuatu yang dianggap penting masyarakat. Penyesuaian jurnalis perempuan ditengah pandemi seperti layaknya tes Kesehatan yang terdiri swab rutin hingga vaksinasi yang perlu difasilitasi kantor hingga perlindungan dilapangan saat melakukan liputan dilapangan.

Jurnalis perempuan juga secara aktif dapat melaporkan pemberitaan yang dianggap penting terkait perkembangan tentang Covid-19 namun mengkonstruksikannya sebagai pengacau atau dapat menjadi bahan penyuluhan sosial bagi masyarakat, salah satu hal yang dapat dilakukan dalam peliputan menurut Stuart Hall yakni saat menulis seseorang akan terampil memilah atau menggunakan bahasa dan merepresentasikannya kepada manusia

lainnya dalam memahami suatu tanda dan bahasa. Menurut Hall, manusia memiliki dua sistem representasi dalam proses pemaknaan suatu peristiwa. Pertama, manusia sendiri membangun serangkaian pemahaman dan korespondensi yang saling berhubungan satu sama lain mengenai sebuah objek (dari dalam dirinya sendiri). Kedua adalah korespondensi antara peta koseptual dengan tanda yang diatur dalam bentuk bahasa yang mewakili konsep tersebut (berasal dari luar). Kepanikan sosial dapat terjadi jika proses pemaknaan suatu kejadian atau fenomena cenderung mengarah kepada hal-hal negative (Hall, 1997).

Oleh sebab itu kajian ini menaruh minat untuk meneliti bagaimana jurnalis perempuan dalam meredam kepanikan pemberitaan pandemi Covid 19 serta penyesuaian diri dalam menyampaikan informasi. Sehingga kajian ini mengambil judul **“Jurnalis Perempuan SCTV Dalam Peliputan Pemberitaan Pandemi Covid-19”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Bersumber pada latar belakang yang telah diuraikan di atas menghasilkan fokus penelitian yakni “Jurnalis Perempuan SCTV Dalam Peliputan Pemberitaan Pandemi Covid-19” dengan fokus permasalahan dapat disarikan sebagai berikut:

1. Bagaimana jurnalis Perempuan dalam mengupayakan peredaman kepanikan masyarakat ditengah Pandemi Covid-19.
2. Bagaimana jurnalis perempuan mereproduksi pemberitaan Covid-19 yang menjadi sumber kepanikan di masyarakat.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini didasarkan pada tujuan untuk mengetahui Jurnalis Perempuan khususnya pada media SCTV dalam peliputan pemberitaan pandemi Covid-19.

Acuan tersebut menghasilkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya jurnalis perempuan dalam melakukan peredaman kepanikan pada pemberitaan Pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui bagaimana jurnalis perempuan mereproduksi pemberitaan Covid-19 yang menjadi sumber kepanikan di masyarakat.



### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dan sumbangsih pemikiran yang hendak didapatkan pada penelitian dikategorikan berupa manfaat akademis dan praktis. Kegunaan tersebut diuraikan diantaranya sebagai berikut:

1. Secara akademis
  - a. Tercapainya gelar Sarjana Sosial program sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
  - b. Penelitian serta sumbangsih pemikiran dalam penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan akan tantangan jurnalis perempuan khususnya ditengah pandemic Covid-19 serta bagaimana tetap mengupayakan peredaman kepanikan sosial.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi industri Media, penelitian diharapkan memberikan manfaat praktis serta diharapkan menjadi evaluasi di berbagai media baik media televisi maupun media lainnya dalam memberitakan hak dan kewajibanya terhadap jurnalis perempuan serta
  - b. Bagi jurnalis khususnya jurnalis perempuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dan kritik yang membangun agar lebih berhati-hati dalam pengemasan berita terkhusus pandemi agar tidak menimbulkan kepanikan sosial yang lebih mendalam.
  - c. Penelitian ini bermanfaat khususnya bagi kajian ini sebagai gambaran umum mengenai kegiatan jurnalis secara utuh ditengah pandemi Covid-19.
  - d. Isu tersebut diharapkan memberikan manfaat bagi khalayak luas dalam memahami berbagai tantangan yang dihadapi profesi



jurnalis terkhusus jurnalis perempuan dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

## **1.5 Landasan Penelitian**

### **1.5.1 Landasan Teoritis**

#### **1.5.1.1 Teori Kontruksi Sosial Atas Realitas**

Latar belakang telah menuangkan beberapa permasalahan dalam penelitian dengan membahas bagaimana tantangan jurnalis perempuan ditengah pandemi dalam mengupayakan peredaman kepanikan sosial yang terjadi dimasyarakat. Berger dan Luckmann telah lebih dahulu mengambil dua istilah krusial akan sosiologi yakni kenyataan dan pengetahuan serta menjabarkan realitas sosial. Menurutnya, Realitas merupakan sebuah kualitas yang dimiliki oleh realitas-realitas serta diakui keberadaanya namun tidak berdasarkan pada kehendak sendiri. Untuk kata pengetahuan didefinisikan sebagai tindakan pasti bahwa realitas-realitas itu nyata serta mempunyai karakteristik yang khusus. (Tamburaka, 2012).

Berger dan Luckmann juga menguraikan dan menjelaskan dua objek pokok sebuah realitas yang berhubungan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Menurutnya, Realitas subyektif adalah berbentuk sebuah pengetahuan individu sedangkan realitas subyektif adalah realitas yang dimiliki individu serta dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif merupakan asas utama yang dimiliki setiap individu ditujukan untuk melibatkan diri dalam proses interaksi sosial dengan individu lainya dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses interaksi sosial

atau eksternalisasi, nantinya seorang individu akan berkemampuan memiliki sikap obyektivitas serta memiliki konstruksi realitas yang obyektif. Sedangkan secara obyektif diartikan sebagai keadaan nyata yang terikat secara sosial yang merupakan sebuah kenyataan yang meliputi tindakan dan perangai yang telah mumpuni serta terpolarisasi serta dihayati individu sebagai sebuah fakta. (Peter L. Berger, 1990:47).

Teori Berger dan Luckmann (Bungin, 2008:14) juga menggagas bahwa pranata masyarakat tercipta serta dipertahankan hingga dapat diganti melalui interaksi manusia itu sendiri. meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun secara nyata juga semuanya terbangun dalam sebuah definisi subjektif dengan proses interaksi.

Definisi lainnya, proses dialektika merupakan individu yang menjadikan sesuatu yang baru pada masyarakat serta masyarakat juga dapat menjadikan sesuatu yang baru. Dimana proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi didefinisikan sebagai suatu adaptasi diri dengan hasil sosial dan diketahui, sebab sejak lahir individu sudah mengetahui serta berinteraksi secara tidak sadar dengan produk-produk sosial. Produk sosial disini diartikan sebagai sesuatu hasil dari sosialisasi serta interaksi dalam sebuah lingkungan masyarakat. Dialektika kedua yakni obyektivitas, dimana proses ini disusun manusia itu sendiri dan produk kegiatan manusia yang di eksternalisasikan akan memperoleh sifat obyektif. Sedangkan dialektika terakhir yakni internalisasi merupakan proses terbentuknya identitas, proses ini merupakan kunci utama

realitas subyektif dan berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. (Peter L. Berger, 1990).

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pencetus teori kontruksi sosial berpandangan bahwa manusia sebagai sumber daya manusia dengan kemampuan menciptakan hasil dari realitas sosialnya yakni perbuatan manusia tidak seluruhnya diatur oleh aturan, kebiasaan, atau nilai yang tergabung dalam kenyataan sosial yang tergambarkan pada struktur sosial. Menurut teori tersebut, manusia sebagai makhluk individu mempunyai kebebasan di dunia sosialnya sebagai pencipta kenyataan sosial. Sejatinya, kebiasaan masyarakat terbangun serta dipertahankan dan dapat diubah melalui perbuatan interaksi manusia. (Berger dan Luckmann 1990:61)

Relevansi pada pemilihan teori yang digagas oleh Peter Berger dan T. Lukhmann dengan dasar, objek penelitian dipandang sebagai pencipta realitas (pemberi informasi) kepada masyarakat. Dimana salah satu realitas sosial akan dibentuk lewat jurnalis televisi sebagai gerbang utama informasi Covid-19 di Indonesia. Terlebih Jurnalis relatif bebas dalam dunia sosialnya, namun institusi masyarakat tercipta melalui interaksi tersebut. Terutama jurnalis perempuan yang tidak hanya berpatok pada norma-norma dan aturan, jurnalis dapat menciptakan realitas sosial agar dapat memainkan peran sebagai peredam kepanikan sosial. Hal ini pula didukung dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan teori kontruksi sosial dalam penelitian yang sejenis.

Konsep tersebut dijabarkan dalam teori yang sejalan dengan kenyataan yang akan dikaji sebab proses tersebut secara mendalam terhadap upaya peredaman kepanikan ditengah pandemi Covid-19 oleh Jurnalis Perempuan di SCTV. Berger telah mengemukakan bahwa pada dasarnya realitas yang terdapat didalam masyarakat adalah dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini kepanikan sosial ditengah Pandemi Covid-19 disusun secara simultan dan diuraikan Berger melalui triad dialektikanya yaitu melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.

## **1.5.2 Kerangka Konseptual**

### **1.5.2.1 Jurnalis Perempuan**

Jurnalis perempuan kini menjadi hal yang tidak asing lagi dalam dunia pekerjaan dalam dunia kejournalistikan. Profesi yang dijalankannya pun tidak ada perbedaan dengan seorang jurnalis laki-laki. Jurnalis perempuan harus memiliki sikap profesionalisme serta menjalankan kode etik jurnalistik.

Munculnya jurnalis perempuan, Roehana Koeddoes perempuan kelahiran Sumatera Barat. Beliau merupakan sosok pejuang jurnalis perempuan pertama Indonesia dan juga perintis pers Indonesia. Hidup bersamaan dalam masa penjajahan bersama R.A. Kartini dimana kaum perempuan pada saat itu belum dapat mengupayakan emansipasi wanita yakni dalam keadaan kesulitan pendidikan formal.

Ayah Roehana selalu memberikan ilmu kepada anaknya dari kecil, terlebih dalam menulis, membaca, dan berbahasa. Sehingga Roehana tumbuh menjadi manusia dengan pemikiran kritis, dengan fokus utama seperti dalam isu politik dan emansipasi (Luviana, 2007:121).

### **1.5.2.2 Pandemi Covid-19**

Berdasarkan pengertian secara resmi dari organisasi Kesehatan dunia mendefinisikan Covid-19 sebagai pandemi pada 9 Maret 2020 yang telah bermutasi luas didunia. Pandemi yang disebabkan penemuan serta proses yang massif pada virus SARS-CoV. Hal ini pula menjadi tantangan masyarakat baik pasien terdampak serta masyarakat besar yang dibatasi beberapa kegiatan lainnya atau dikenal sebagai *sosial distancing*.

Situasi ini pun mengundang kecemasan dalam diri masyarakat. Kecemasan merupakan suatu keadaan khawatir yang menyebabkan adanya keluhan dalam diri akan sesuatu terjadi (Nevid, 2005). Kepanikan sosial atau *social panic* dapat dinetralisir salah satu Langkah upayanya jurnalis dalam pemberitaan yang meredam kepanikan.

### **1.5.2.3 Kepanikan Sosial**

Panik merupakan perilaku manusia secara bersama atau tergabung (Oliver, 2013). Secara khusus, menurut Strahle dan Bonfield (1989) kepanikan manusia dikaitkan dengan perilaku konsumen secara kolektif melalui kajian sosiologi. Beberapa pandangan akan perilaku kepanikan , menurut sosiologi maupun psikiatri, panik akan diawali dengan kemunculan

secara tiba-tiba. Kaitanya dengan kepanikan pada Pandemi COVID-19 mempunyai intisari yang sama yakni sebuah kejadian tak terkontrol dan mengalir secara tiba-tiba. Salah satu kemunculan kepanikan diawal hingga pertengahan pandemi Covid-19 adalah masyarakat panik berbelanja, hal tersebut merupakan sebagai pelaku dan tanggapan konsumen yang meliputi perbuatan konsumtif dalam skala besar untuk menghindari kekurangan dihari kedepanya (Shou dkk., 2011). Dengan kata lain reaksi tersebut ditujukan untuk menimbun barang oleh seseorang sebagai konsumen. Shou dkk. (2011).

Kepanikan diawal pandemi Covid-19 merupakan dampak nyata dari berbagai informasi yang simpang siur hingga informasi yang masyarakat dianggap benar serta pemberi informasi yang tidak mengindahkan peredaman kepanikan.

#### **1.5.2.4 Kontruksi Sosial**

Secara massif konstruksi sosial diartikan sebuah pembentukan sebuah kepandaian yang didapatkan lewat tindakan, hasil penemuan sosial serta interaksi. Sebuah Individu akan terus menerus menciptakan realitas secara subyektif. Realitas juga merupakan sebuah proses sosiologi yang konsisten mengalami dialektika melalui tiga tahapan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Pengertian tersebut diuraikan oleh Berger dan Luckman (Bungin, 2008:15)

## **1.6 Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.6.1 Lokasi penelitian**

Bertempat di Kota Jakarta serta Kota Bandung kepada lima Jurnalis Perempuan SCTV dengan persetujuan yang telah disepakati. Kajian ini menetapkan Kota Jakarta dan Bandung dengan pertimbangan, akses ketersediaan perolehan data dari subjek penelitian serta ruang lingkup dirasakan lebih efektif. Selain itu, peliputan pandemi yang paling disorot di Jakarta, berdasarkan hal tersebut media Jakarta terkhusus SCTV turut berpartisipasi memberitakan. Dengan itu seluruh pengalaman jurnalis di lapangan dalam peliputan ditengah pandemi Covid-19 dapat digali dalam kajian ini.

### **1.6.2 Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan subjektif yang nampak dengan uraian menganggap manusia sebagai subjek secara bebas dan aktif dalam berperilaku serta memaknai realita sosial.

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma dengan pandangan bahwa seorang individu melakukan pemberian kesan, pendapat dan pandangan serta cara bertindak dengan konseptual yang ada dipikirkannya. Paradigma konstruktivisme dibentuk berdasarkan teori

terdahulu yakni konstruksi pribadi dan konstruksi personal (*personal construct*) yang digagas oleh George Kelly, menurutnya seorang individu dalam memahami pengalamannya akan mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya serta akan mudah untuk membedakannya. Konstruktivisme menyatakan bahwa konstruksi perseorangan memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda, hasilnya dipelajari melalui antarmubungan dengan orang lain (Morissan, 2013: 103).

Relevansinya dalam penelitian yang dilakukan dalam kajian ini yaitu seorang individu yakni subjek penelitian (jurnalis perempuan) yang memiliki pengalaman nyata dalam meliput ditengah pandemi covid-19. Hal tersebut untuk mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi atau pemberian kesan dalam sebuah peristiwa yakni peliputan ditengah pandemi covid-19. Sedangkan subjek penelitian pada penelitian ini dianggap telah memiliki pengalaman yang mumpuni terhadap apa yang dialami, artinya menjadi sebuah penelitian yang menarik untuk diteliti. Pengalaman yang sangat personal bagi Jurnalis, sehingga akan menghasilkan pemaknaan yang menarik pula.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif diartikan sebagai proses mendekati dan memahami sebuah hal-hal yang disaksikan oleh panca indra tentang hal yang dialami secara langsung layaknya reaksi individu terhadap rangsangan, motivasi, penerimaan secara langsung dan lainnya serta dapat diterangkan secara ilmiah dalam bentuk kata dan bahasa (Moleong, 2006:6)



Relevansi menggunakan pendekatan kualitatif sebab pendekatan ini sejalan dengan subjek penelitian, serta memperoleh data dan informasi dengan massif dari jawaban para narasumber mengenai pemaknaannya berdasarkan pengalaman peliputan ditengah pandemi dalam bentuk persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain yang dialami secara langsung selama proses penelitian. Harapanya kajian ini menemukan hasil penelitian yang kaya informasi dan terkumpul dalam kata-kata yang ilmiah.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Efektifitas sebuah penelitian salah satu kuncinya adalah dengan menentukan pendekatan penelitian yang tepat. Dalam menentukan pendekatan terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan seperti dengan melihat judul serta objek pada penelitian tersebut.

Metode deskriptif pada penelitian ini merupakan metode yang berupaya menginterpretasikan layaknya sebuah hubungan atau kondisi yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlaku, efek yang terjadi, serta kecenderungan yang tengah berkembang. Metode ini juga dimaknai sebagai metode penelitian tentang dunia empiris yang terjadi pada masa sekarang. Dengan tujuan agar membentuk gambaran secara sistematis, deskripsi, mengenai kenyataan yang benar terjadi, watak dan hubungan penelitian. Dalam praktiknya pendekatan deskriptif cenderung memiliki metode observasi, wawancara mendalam hingga analisis dokumen.

Relevansi pada penelitian ini menganggap metode pendekatan deskriptif sebagai Pengetahuan yang diperoleh secara langsung oleh Jurnalis Perempuan melalui hal yang dialami secara sadar akan lebih menguraikan pengalaman yang benar-benar terjadi sebagai data yang dipelajari.

#### **1.6.4** Jenis dan sumber data

##### **1.6.4.1** Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif, data yang didapatkan dari hasil wawancara mendalam kepada Jurnalis perempuan SCTV di Kota Jakarta yang sedang atau pernah melakukan peliputan ditengah pandemi Covid-19. Data yang ditulis meliputi analisis pengalaman, pemahaman dan pemaknaan akan peradaman kepanikan sosial.

##### **1.6.4.2** Sumber Data

###### 1. Sumber data primer

Data utama yang didapatkan melalui proses wawancara secara massif dan terpadu dengan Jurnalis Perempuan SCTV yang sedang atau pernah melakukan peliputan ditengah pandemi Covid-19.

###### 2. Sumber data sekunder

Ditunjang dengan jurnal elektornik serta buku yang berkaitan dengan kasus serta sumber lain yang relevan. Referensi data sekunder terdapat dari Vidio.com.

## 1.6.5 Teknik Penentuan Subjek penelitian

### 1.6.5.1 Subjek penelitian

Penentuan subjek penelitian dengan memperhatikan individu dengan kategori seseorang yang dapat memberikan penjelasan dengan baik. Subjek penelitian yang ditetapkan menjadi subyek penelitian berjumlah lima subjek penelitian dengan mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam namun semua berprofesi sebagai Jurnalis. Subjek penelitian memiliki karakteristik utamanya yakni Jurnalis perempuan SCTV yang sedang atau pernah melakukan peliputan ditengah pandemi Covid-19.

### 1.6.5.2 Teknik Penentuan Subjek penelitian

subjek penelitian dalam penelitian ini ditentukan dengan menyesuaikan kebutuhan akan apa yang menjadi pengalaman melakukan peliputan ditengah pandemi Covid-19. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan mengamati individu dengan penjelasan serta komunikasi yang baik, sehingga menemukan hubungan yang baik pula. (Creswell, 1998:122).

*Purposive sampling* merupakan teknik sampel penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini. Dengan alasan, dalam kajian ini menentukan sendiri subjek penelitian berdasarkan kebutuhan dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. *Sampling purposive* dilakukan dengan mengambil subjek penelitian yang terpilih sesuai kebutuhan dan sesuai dengan ciri spesifik yang dimiliki oleh subjek penelitian tersebut. Ciri-ciri

yang dibutuhkan yakni berdasarkan lamanya pengalaman subjek penelitian dalam berprofesi sebagai jurnalis serta sedang atau pernah melakukan peliputan ditengah pandemic Covid-19 dan bersedia memberikan informasi dengan lengkap.

#### **1.6.6 Teknik Pengumpulan Data**

Kajian ini berupaya mendapatkan data yang aktual dan valid sesuai dengan permasalahan yang diteliti dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan observasi.

##### **1.6.6.1 Wawancara**

Wawancara secara definisi diartikan sebagai ruang obrolan atau diskusi dengan tujuan menanyakan, mengklarifikasi serta mengonfirmasi yang dilakukan oleh dua belah pihak, (Moleong, 2017).

Terkait pandemi Covid-19 yang masih bermutasi di Indonesia, wawancara dapat dilakukan melalui secara virtual dengan aplikasi zoom maupun aplikasi sejenisnya tanpa mengurangi tujuan awal wawancara yakni mendapatkan informasi serta data melalui pihak-pihak atau subjek yang terikat dengan penelitian. Pada pelaksanaannya, Wawancara dapat mengalir sesuai respon narasumber namun hal tersebut melalui beberapa teknis seperti menggunakan pertanyaan terbuka yang sudah disiapkan, hal ini tidak mengurangi kevalidan data serta tidak menutup kemungkinan kajian ini dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tambahan dengan catatan masih memiliki keterkaitan dengan topik penelitian.

### 1.6.6.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pencarian data dapat berupa transkrip buku, catatan, atau majalah dan sejenisnya. Teknik pengambilan data ini diperoleh melalui dokumen sesuai kebutuhan dan situasi. Dalam kajian ini mengumpulkan hasil liputan narasumber melalui kanal Vidio.com dan Youtube SCTV.

### 1.6.6.3 Observasi

Observasi merupakan pengamatan sistematis terhadap gejala yang akan diteliti dan kemudian data tersebut dihimpun (Sadiah, 2015). Dalam penghimpunan data dibuthkan ketelitian serta perlu sifat cermat dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat ditunjang dengan beragam alat, seperti alat-alat perekam, daftar catatan dan segalanya sesuai dengan kebutuhan.

Melalui tahapan tersebut, kajian ini berupaya mengamati beberapa hal, diantaranya adalah pemahaman jurnalis perempuan dalam meredam kepanikan pada peliputan pandemi Covid-19, pengalaman nyata jurnalis perempuan, penyesuaian diri jurnlias, gaya penyampaian meliputi mimik, intonasi, gesture hingga pemaknaan informasi serta informasi objek, kegiatan, tempat, pelaku, perbuatan, kejadian waktu dan perasaan. Sehingga mendapatkan informasi yang relevan.

### 1.6.7 Teknis Penentuan Keabsahan Data

Dengan melihat penelitian-penelitian sebelumnya, kajian ini tentunya melakukan pemeriksaan keabsahan tepat sasaran dengan teknik keabsahan data. Serta untuk mempertanggungjawabkan penelitian. Adapun teknik keabsahan data adalah sebagai berikut:

#### 1. Partisipasi

Untuk meningkatkan tingkat kepercayaan data yang diolah, maka kajian ini perlu berperan aktif dalam partisipasi penelitian. Keikutsertaan peneliti untuk beradaptasi langsung ke dalam lokasi penelitian serta dengan waktu yang cukup guna mempersempit ruang pemurtarbalikan suatu fakta yang mungkin terjadi.

#### 2. Ketekunan

Peneliti perlu melakukan penelitian secara rinci, teliti dan berkelanjutan secara tekun guna mendapatkan data-data yang relevan.

#### 3. Pengecekan Data

Untuk melihat kevalidan sebuah data, dalam kajian ini akan melakukan pengecekan kembali pada data yang didapatkan serta mengecek kebenaran data dan pandangan teoritisnya. Pada penelitian ini pengecekan difokuskan pada triangulasi dan teknik pengecekan data.

Triangulasi secara definisi diartikan sebagai pemeriksaan keabsahan dengan pemanfaatan sesuatu diluar data dan sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Serta untuk mengecek kembali tingkat keyakinan terhadap informasi. Dalam hal ini akan melakukan dengan

cara; Pertama, proses perbandingan keterangan yang benar dan nyata hasil pengamatan dan data hasil wawancara. Kedua, perbandingan *statement* publik dengan pendapat pribadi. Ketiga, perbandingan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

#### 1.6.8 Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian akhir kegiatan penelitian, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, hingga verifikasi data agar memiliki nilai ilmiah. Kajian ini akan menganalisis data dengan mempertahankan permasalahan, pengumpulan serta kesesuaian pokok penelitiannya yang dipandu dengan berbagai perspektif teori dan metode yang diaplikasikan.

